Kepada Yang Tercinta

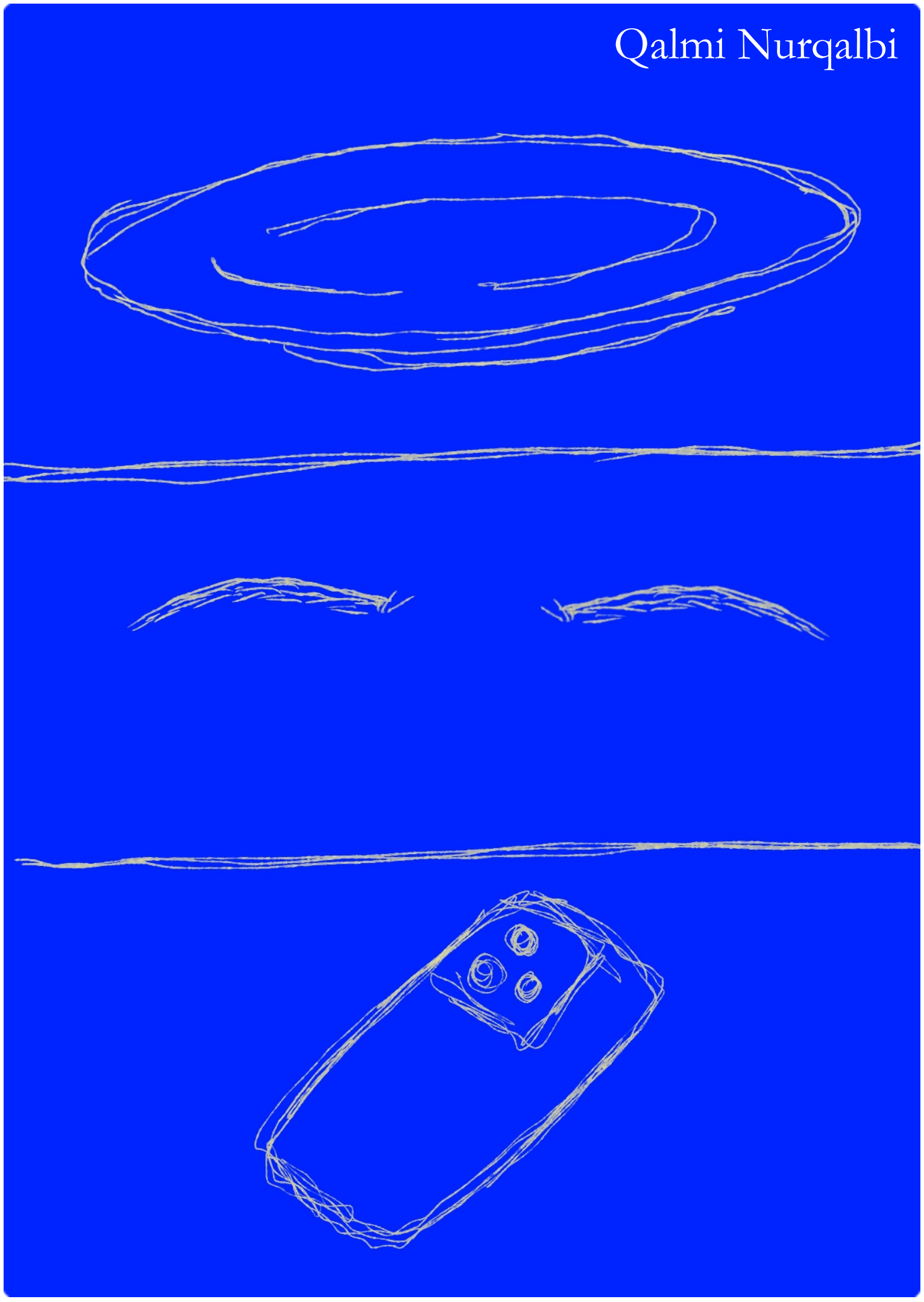

Persembahan untuk kalian yang
mendorongku untuk berani menulis

Pengantar

Ini adalah cerpen pertama saya yang saya tulis. Lahir dari puisi. Terima kasih untuk orang-orang yang mendorong saya berani untuk menulis.. Buku ini hanya memuat satu cerpen saja. Sehingga, diharapkan dapat dibaca dalam sekali duduk, baring, jongkok, atau apapun posisinya itu. Cerpen ini lahir dari keyakinan bahwa kenangan tidak selalu tinggal dalam kepala. Kadang ia bersembunyi pada kebiasaan-kebiasaan yang bahkan tidak lagi kita sadari. Semoga walaupun dibaca hanya sekali gulir, tulisan ini dapat membekas di ingatan kalian.

Selamat membaca teman!

Salam hangat,

Qalmi Nurqalbi, 2026

Kepada Yang Tercinta

Siang itu,
Matahari menyingkap dari balik gorden kamar Nur. Telepon berdering. Dia sedang sibuk membolak-balikan halaman buku yang dia pinjam tempo hari dari rak perpustakaan dekat rumahnya. Tangan kiri mengangkat telepon sedang tangan kanannya menahan buku bacaannya.

"Kamu dimana? Kebetulan aku sedang libur. Ayo ku temani berpetualang kuliner lagi. Nanti aku jemput"
"Di rumah ni. Sabar ya, aku baca dulu sebentar lagi.Nanti kalau sudah siap semuanya aku kabarin"
"Okay. Tapi, Jangan kelamaan ya"
"Siap laksanakan"

Nur menutup telepon.
Kembali terbenam dalam buku dan terduduk di kursi santai hitamnya.
Waktu menguap begitu saja, Satu bab berlalu...

***

Bermodalkan *ponsel, tripod, powerbank*, dan juga skill *editing*nya yang pas-pasan Nur menggabungkan kesukaannya pada kuliner dengan pembuatan konten untuk menghidupi hobi makannya itu. Dia pun memilih pekerjaan sebagai konten kreator yang menggiati dunia kuliner. Makanan restoran hingga kaki lima. Tak pandang bulu, semua ia cicipi. Kecuali, yang haram atau yang terlampau unik bagi dirinya (seperti tikus tanah, ulat, kucing, kelelawar, dan sebagainya...).

Dia senang berpetualang sendirian. Namun kadang-kadang dia juga merasa kesepian dan mengajak sahabatnya Sia untuk pergi menemaninya. Tetapi, Sia tidak bisa menemaninya setiap saat. Sia harus bekerja. Namun, setiap waktu luang Sia selalu mengabarinya untuk pergi berpetualang kuliner bersama.

***

Nur segera beranjak mengambil handuk. Mandi. Bersiap.

Tidak lupa dia memoles *lipstick* merah di bibirnya yang pucat. Di depan cermin satu badan yang sedikit kusam di kamarnya berukuran 3x3. Nur masyuk memandangi dirinya sambil menepukan perona pipi. Sebelum lanjut bagian mengukir alis. Dia kirimkan pesan pada sahabatnya, Sia. Ia tau Sia orangnya cukup lelet, jadi ia mencuri kabar sebentar walau sebenarnya dia pun belum sepenuhnya siap.

Tepat, setelah pesan selesai diketik dan dikirimkan.
Tiba-tiba terdengar suara gonggongan anjing dan derit pagar dari arah teras rumah.

Sia dengan motor merahnya kini berada di depan pagar Nur sambil digonggongi anjing tetangga depan rumahnya. Ayah Nur sedang duduk menyore di teras dengan temannya yang sedang merokok ditemani kopi hitam, mempersilahkan Sia masuk dan membukakan pintu pagar seraya tersenyum sampai kumis lebatnya ikut terangkat.

Mendengar suara derit pagar terbuka. Nur tergesa-gesa mengukir alisnya. Setelah itu, dengan grasak-grusuk dia masukan barang-barang di tasnya. *ponsel, powerbank, tripod, tumblr*, dia cek kembali takut bila saja ada yang terlupa.

Tiba giliran, menghadap kembali pada cermin saku sebelum dimasukan ke dalam tas.

Alis kirinya,
Liar mencong.

Cepat-cepat ia mengambil *micellar water* lalu perlahan menghapus alis kirinya. Dengan telaten dia ukir berulang kali. Sampai luput bahwa senja pelan-pelan mulai diduduki malam.

***

Di teras. Sia geleng-geleng kepala mendengar cerita Ayah Nur. Cerita tentang anaknya yang memang gemar terlambat. Seraya menunjukam foto-foto masa kanak-kanalk Nur.

Perlahan, suara gemericik air mulai turun. Sia teringat rute perjalanannya diselimuti awan mendung. Dia pun akhirnya pasrah. Tetap menunggu Nur yang entah sedang melakukan apa sampai lama sekali.

***

Setelah bergelut dengan pensil, kapas, dan *micellar water*.

Akhirnya, Nur melangkahkan kaki keluar dari ruang tamu menuju teras sambil memamerkan alisnya yang sudah jinak.

Walaupun, tak lama berselang rasa bangganya luntur jadi helaan nafas ketika melihat hujan turun deras dan langit sudah gelap. Ia lebih tidak enak kepada sahabatnya, menunggu dia terlalu lama. Padahal, tadi sudah bilang tidak akan lama.

"Kamu siap-siapnya kok lama banget?"
"Alisku ni gak simetris. Jadi, ku revisi terus"

Sia hanya tertawa memaklumi kelakuan sahabatnya itu.
Karna memang itu bukan pertama kalinyadan Nur memang tipe orang yang lelet ketika bersiap-siap mau jalan.

Ayah Nur menyadari keberadaan Nur.

"Kamu ini nak. Temenmu ituloh sudah nunggu dari tadi kasian. Ini sekarang sudah hujan. ajak temanmu masuk ke rumah. Makan kalian"

Nur menaruh tas bahunya di ruang tamu dan menarik tangan Sia masuk ke ruang makan.

Dia membuka tudung saji hijau dan melihat tamu harian yang jarang absen di meja makan kayunya sedari kecil. Tiga telur ceplok setengah matang dan sambal bawang. Dia beranjak ke dapur mengambil dua sendok dan piring kaca dan diberikan salah satunya pada Sia.

Mereka menyendok nasi hangat dari penanak di sebelah tudung saji.
Lalu, masing-masing menaruh satu telur ceplok dan mengambil sambal bawang dalam takaran tiga sendok makan.

Setelah itu, mereka duduk di atas kursi plastik berwarna biru pirus bersebelahan. Sambil berbincang-bincang mengenai tidak jadinya perekaman konten hingga cerita-cerita kehidupan masing-masing. Meskipun, banyak jedanya karna bercakap sambil makan dan agenda yang direncanakan tidak jadi. Mereka berdua menikmati makan malam di rumah Nur.

Sia mengamati piring Nur lebih lama.
Sampai akhirnya, Kumpulan benang merah kusut yang selama ini ia amati dari kecenderungan makan si Nur terurai. padahal, sudah lama mereka berdua bersahabat.

Di atas sisa bulir-bulir nasi, Sia menyaksikan kuning telur yang disisihkan Nur. Itu tidak hanya dilakukan saat itu saja. Tetapi, di setiap saat mereka makan. Mau itu di piring, mangkuk, mika, sterofoam, hingga kertas minyak. Nur selalu menyisihkan kuning telurnya.

Si bulat cair kuning oranye di piringnya saat ini. Menjadi pengingat sekaligus pengait ke seluruh pengalaman makan Sia bersama Nur. Sia yang penasaran bertanya pada Nur tentang kebiasaan sahabatnya itu

"Nur, aku baru sadar. Kenapa kamu selalu menyisihkan kuning telur?"
"Oh, kamu sadar ya"
"Iya. Aku bingung juga, kok aku baru sadar ya"
"Hmmm" Nur mengambil jeda. Mendentingkan sendoknya dua kali dengan piring kaca.

Nur terdiam lama.

Memutar kuning telur yang ada di pinggir piringnya.

"Karena...

Ruang makan hening.

Aroma telur rica-rica, telur rebus, telur ceplok, telur kecap, dari masa kecilnya seperti kembali hidup memenuhi meja makan itu.

"...Yang paling tercinta."

Sekarang,
Giliran aku bertanya padamu,

Apa yang paling tercinta darimu sampai
kau sisakan paling terakhir?